

**PERTUNJUKAN WAYANG WONG  
DI PAGELARAN SITI HINGGIL  
KARATON NGAYOGYOKARTO HADINGRAT**

Oleh :

**Y. SUMANDIYO HADI**

No. Mhs. 1672/IV-2/95/86

Fakultas Pasca Sarjana

Universitas Gadjah Mada

**HASIL PENELITIAN LAPANGAN INI UNTUK MEMENUHI TUGAS  
DALAM MATA KULIAH PENELITIAN LAPANGAN  
FAKULTAS PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
1987**

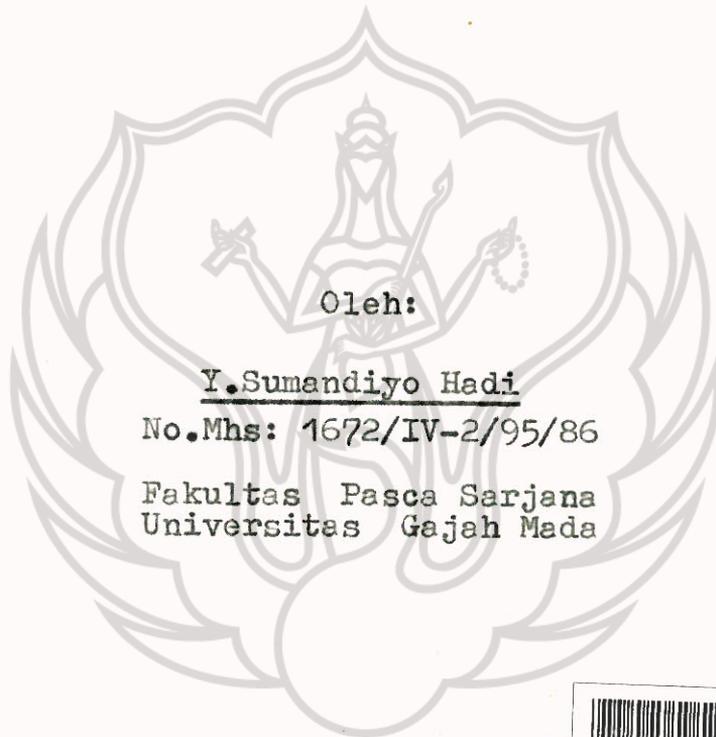
---

**PEMBIMBING : Prof. Dr. Soedarsono**

Untuk Perpustakaan  
F.K. I.S.I YOGYAKARTA

Sumandiyahani  
15-5-1987

PERTUNJUKAN WAYANG WONG  
DI PAGELARAN SITI HINGGIL  
KARATON NGAYOGYOKARTO HADININGRAT



Hasil Penelitian Lapangan ini untuk memenuhi tugas  
dalam matakuliah Penelitian Lapangan  
Fakultas Pasca Sarjana  
Universitas Gajah Mada  
Yogyakarta  
1987

---

Pembimbing: Prof. Dr. Soedarsono

PERTUNJUKAN WAYANG WONG  
DI PAGELARAN SITI HINGGIL  
KARATON NGAYOGYOKARTO HADININGRAT

Oleh: Y. Sumandiyo Hadi

I

Pertunjukan wayang wong di istana Yogyakarta semenjak pemerintahan Sultan H.B. I sampai Sultan H.B. IX, mengalami perkembangan pasang surut. Perubahan-perubahan itu pernah disoroti oleh beberapa ahli, antara lain Jennifer Lindsay dari University of Sydney dalam tulisannya yang berjudul Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of The Javanese Performing Arts, merupakan karya disertasi untuk meraih gelar doktor dalam bidang Etnomusikologi; penulis yang lain adalah Soedarsono, dengan judul Wayang wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta, yang merupakan karya disertasi pula. Penulis kedua, sesuai dengan judulnya lebih mengkhususkan kegiatan di lingkungan istana Yogyakarta, sedang penulis pertama menyoroti secara umum wayang wong dan karawitan gaya Yogyakarta baik di dalam istana maupun di luar tembok istana. Soedarsono dalam penelitiannya yang baru saja diselesaikan (1987), berjudul Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di D.I.Y, banyak menyinggung pula perkembangan wayang wong dalam masa-masa transisi.

Semenjak diciptakannya pertama kali wayang wong gaya Yogyakarta oleh Sultan H.B. I kira-kira tahun 1750, telah mengalami perkembangan beberapa kali. Pertunjukan itu mengalami puncak-puncak perkembangan dimasa

pemerintahan Sultan H.B. V (1823-1855) dan Sultan H.B. VIII (1921-1939). Dalam pemerintahan H.B. V, lebih kurang dipentaskan sebanyak lima kali, dan pemerintahan H.B. VIII lebih kurang sebanyak sebelas kali dengan produksi yang lengkap dan penuh.<sup>1</sup>

Setelah wafatnya Sultan H.B. VIII (1939), dapat dikatakan bahwa kegiatan wayang wong di istana Yogyakarta berkurang. Kegiatan wayang wong di luar tembok istana sebetulnya sudah dimulailah sejak pemerintahan Sultan H.B. VII, yaitu dengan berdirinya perkumpulan tari Krida Beksa Wirama pada tahun 1918, yang banyak didukung oleh pihak istana. Berarti bahwa kegiatan di istana berkurang, tetapi di luar tembok istana mulai berkembang. Pada pertengahan abad XX, hubungan istana dengan perkumpulan-perkumpulan tari di luar istana makin luas, setelah pihak kraton membuka semacam organisasi yaitu Babadan Among Beksa Kraton Yogyakarta, kemudian muncul beberapa perkumpulan tari antara lain Irama Citra, Siswa Among Beksa, Mardawa Budaya serta lembaga-lembaga tari yang didirikan oleh pemerintah seperti KONRI (SMKI) tahun 1960 dan ASTI (sekarang menjadi Fak. Kesenian I.S.I) pada tahun 1963. Organisasi dan lembaga-lembaga yang masih hidup itu, sampai sekarang mempunyai andil besar dalam kegiatan wayang wong di istana Yogyakarta.

## II

Keberadaan wayang wong di istana Yogyakarta semenjak pemerintahan H.B. IX, secara garis besar telah mengalami berbagai macam perkembangan, baik ditinjau dari bentuk dan struktur pementasannya maupun dari